

RELIGIUSITAS MASYARAKAT DIFABEL

DI DESA WONOKERTO, KECAMATAN TURI, KABUPATEN SLEMAN



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Agama

Disusun Oleh :

Muhammad Nashrul Abdillah

NIM : 17105020037

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2021



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1539/Un.02/DU/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : RELIGIUSITAS MASYARAKAT DIFABEL DI DESA WONOKERTO,
KECAMATAN TURI, KABUPATEN SLEMAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD NASHRUL ABDILLAH
Nomor Induk Mahasiswa : 17105020037
Telah diujikan pada : Kamis, 25 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 630c25cc393df



Penguji II

Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 630b6405c8d49



Penguji III

Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 630c872086e73



Yogyakarta, 25 Agustus 2022

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 630b9e18ee59e

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Nashrul Abdillah

Nim : 17105020037

Program Studi : Studi Agama-Agama

Alamat : Jl. Pangeran Sutajaya, Desa Gebang Udik, Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat.

Telp/Hp : 089670730398

Judul Skripsi : RELIGIUSITAS KAUM DIFABEL DI DESA WONOKERTO, KECAMATAN TURI, KABUPATEN SLEMAN.


Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang diajukan adalah benar dan asli karya ilmiah yang ditulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya akan bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika ternyata dalam 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 16 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,


METRAL TEMPEL
B4AJX950393200
Nashrul Abdillah
17105020037

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen Roni Ismail, S.Th.I, M.S.I.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca dan meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Nashrul Abdillah


NIM : 17105020037

Judul : Religiusitas Kaum Difabel Di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Prodi Studi Agama-Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera di munaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 16 Agustus 2022
Pembimbing,


Roni Ismail, S.Th.I, M.S.I.
NIP. 19800228 201101 1 1003

MOTTO

Setiap saat kamu perlu mengingat

Bahwa lebih banyak hal yang TIDAK KAMU KETAHUI

Daripada yang KAMU KETAHUI.

Musuh kita adalah

Kesempitan dan kedangkalan berpikir.

~ Emha Ainun Nadjib ~



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohiim

Alhamdulillahirobbil'alamiin

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Orang tua tercinta, yang cinta kasihnya tak pernah luntur dan berkurang sedikitpun seiring bertambahnya usia. Bapak dan Umi, yang telah bekerja keras dengan segala perjuangannya menyekolahkan saya hingga pada tingkat perkuliahan. adik-adik saya, dan keluarga saya yang telah memberikan support kepada saya.

Dan teruntuk diri saya sendiri yang sudah berjuang sejauh ini, yang sudah kuat hingga saat ini. Terimakasih, tetap kuat dan lebih baik kedepannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan kasih sayang, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Religiusitas Kelompok Difabel Di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman". Penulis sadar bahwa dalam penyelesaian tugas akhir ini ada banyak pihak yang telah membantu dengan sabar dan ikhlas memberikan masukan dan saran serta bimbingan, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin. S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Inayah Rosmaniyah. S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Penikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Dian Nur Anna, S. Ag., M.A. selaku ketua prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Aida Hidayah, Th.I., M.Hum. selaku sekretaris prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag. selaku dosen penasihat akademik saya, yang tak henti-hentinya memberikan bimbingan dan memberikan nasehat-nasehat dalam perjalanan akademik saya.
6. Bapak Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I. selaku dosen pembimbing skripsi saya, yang dengan sabar dan ikhlas membimbing dan mengarahkan saya dalam proses pembuatan skripsi ini.

7. Dosen Program Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas berbagai ilmu yang diberikan.
8. Ibu Andamari Rahmawati selaku staff Tata Usaha prodi Studi Agama-Agama yang telah memberikan dukungan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Terimakasih untuk keluarga besar saya yang ada di Cirebon, yang telah mendukung dan mendoakan saya setiap saat.
10. Terimakasih untuk keluarga besar Pondok Pesantren Al Kandiyas Krapyak Yogyakarta terkhusus kepada Romo K.H. Ridwan Em Nur yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada saya selama di Jogja.
11. Terimakasih kepada keluarga Romo K.H. Ridwan Em Nur yang telah memberikan tempat tinggal sejenak selama masa kuliah saya.
12. Terimakasih kepada teman-teman saya yang selalu mendukung dan memberikan masukan serta nasihat kepada saya, serta telah mengisi lembaran hidup saya dengan penuh kenangan dan perjuangan. Semoga kita semua sukses dan sehat menjadi kebanggaan keluarga.
13. Terimakasih kepada para narasumber masyarakat Difabel Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Sleman yang telah meluangkan waktunya untuk bertemu dan berdiskusi dengan saya, sehingga dapat membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. semoga sehat dan bahagia selalu.
14. Tidak lupa penulis ucapkan banyak terimakasih untuk semua pihak yang turut membantu dan mendukung, baik secara moril maupun material yang

tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga Allah SWT meridhoi dan melindungi kita semua. Amin.

Semoga semua kebaikan, jasa, dan bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi ladang pahala bagi kita semua dan mendapatkan balasan yang indah dari Allah SWT. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi yang dibuat masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis meminta maaf dan menerima segala kritik dan saran dari pembaca untuk memperbaiki selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Jumat 26 Agustus 2022

Penulis

Muhammad Nashrul Abdillah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kemampuan yang berbeda membawa hambatan-hambatan pada kehidupan difabel terutama dalam hal keagamaan. Walaupun kemampuan yang berbeda dapat diatasi dengan alat bantu untuk menjalani aktivitas keagamaan, akan tetapi hal ini bisa membuktikan apakah mereka religius (total) dalam menjalankan agamanya. Hal ini yang kemudian mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait keberagaman mereka, apakah dengan keterbatasan yang mereka miliki dapat menghambat mereka dalam urusan keberagaman.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan penelitian Psikologi Agama. adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan wawancara, dan observasi, kemudian menggunakan metode Analitis Deskriptif sebagai cara untuk menganalisis data menggunakan teori dimensi keagamaan Charles Y. Glock dan Rodney Stark.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas ditunjukkan dengan yakin dan percaya terhadap eksistensi Tuhan, ajaran-ajaran agama, dan doktrin-doktrin agama sebagai sebuah pondasi hidup agar tidak keluar dari jalur yang semestinya. Religiusitas terbentuk melalui berbagai pengalaman keagamaan dalam hidupnya, yang memberikan ia pengetahuan serta wawasan tentang agama, yang membawa ia pada sikap yang toleran dan terbuka pada semua fakta, berfikir terbuka dan dogmatis. Individu yang religius dalam beragama memiliki pandangan hidup yang kompleks dan realistis. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat difabel Desa Wonokerto telah memiliki religiusitas dalam beragama yang cukup dilihat dari sikap meyakini dan percaya terhadap agama, memiliki wawasan tentang keagamaan, melaksanakan peribadatan dengan taat dan khusus, memiliki perasaan damai ketika bersentuhan dengan agama, dan mampu menselaraskan nilai dan moral yang diajarkan oleh agama kedalam kehidupan sehari-hari. Selain itu mereka juga memiliki motivasi keagamaan yang kuat, serta rasa empati dan toleransi yang tinggi, dan juga hendak mendedikasikan diri mereka untuk kebaikan dan memberikan manfaat bagi manusia.

Kata Kunci: *Religiusitas, Dimensi Keagamaan, Difabel.*

DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS BIMBINGAN.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan	19

BAB II GAMBARAN UMUM DIFABEL DAN DESKRIPSI LOKASI	
PENELITIAN DI DESA WONOKERTO, KECAMATAN TURI,	
KABUPATEN SLEMAN.....	21
A. Geografis Desa Wonokerto	21
B. Demografis Desa Wonokerto	26
C. Kondisi Sosial Desa Wonokerto	30
D. Kondisi Budaya Desa Wonokerto	33
E. Pengertian Difabel Secara Umum	34
F. Jenis-Jenis Difabel	36
G. Deskripsi Umum Kelompok Difabel Desa Wonokerto	39
BAB III DESKRIPSI KEBERAGAMAAN DIFABEL DI DESA	
WONOKERTO, KECAMATAN TURI, KABUPATEN SLEMAN	41
A. Keberagaman Kelompok Difabel Desa Wonokerto dalam Kehidupan	
Sosial	41
B. Deskripsi Keberagaman Kelompok Difabel Desa Wonokerto.....	43
BAB IV RELIGIUSITAS DIFABEL DESA WONOKERTO DITINJAU	
DARI PERSPEKTIF TEORI DIMENSI KEAGAMAAN C.Y. GLOCK DAN	
R. STARK	50
A. Dimensi Ideologis	53
B. Dimensi Ritualistik.....	57
C. Dimensi Intelektual	60

D. Dimensi Eksperiensial.....	63
E. Dimensi Konsekuensial.....	67
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	81
CURRICULUM VITAE.....	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diskursus mengenai difabel selalu menarik untuk diperbincangkan di dunia akademik oleh para sarjana maupun peneliti yang fokus pada kajian minoritas terbesar dengan keberagaman jenis, pengalaman individu, komunitas, maupun kelembagaannya tersebut.¹ Difabel kerap dimaknai dengan sesuatu yang jahat, dosa, atau sebaliknya, fenomena yang luar biasa. Sedangkan setelah muncul penjelasan yang lebih rasional tentang konsepsi difabel dari berbagai sudut pandang, baik medis, sosial, politik hingga agama, pemaknaan difabel menjadi berubah.

Diskusi tentang konstruksi difabel yang mengakar dalam masyarakat masih dianggap sebagai kajian yang seksi untuk dikaji dan diangkat ke khalayak umum, apalagi yang berkenaan dengan kepercayaan atau bagaimana penyandang difabel dipersepsikan, baik dalam kacamata masyarakat, budaya maupun yang berhubungan dengan agama. Jika kemudian difabel dihubungkan dengan dimensi keagamaan, agama dalam berbagai bentuknya, memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana fenomena difabel dipahami dan bagaimana penyandang difabel diperlakukan.²

¹ Ishak Salim. "Perspektif Difabilitas dalam Politik di Indonesia", *Jurnal Difabel* 2, No. 2, 2015, hlm. 246.

² Barkatuallah Amin. "Ulama-Difabel: Menarasikan Ekspresi Kultural Masyarakat Banjar Dalam Lensa Studi Disability", *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 17, 2019, hlm. 210.

Penyandang difabel sulit untuk menerima keadaannya karena mereka memiliki kemampuan berbeda yang tidak sama dengan manusia pada umumnya. Mereka akan merasa minder, malu bahkan sulit untuk membuka diri. Selain itu, penyebab lainnya adalah persepsi tentang difabel, baik dalam kacamata masyarakat, budaya maupun yang berhubungan dengan agama. Butuh waktu yang lama agar mereka bisa mensyukuri dan ikhlas menerima atas segala sesuatu yang telah Tuhan berikan kepadanya. Faktor yang mempengaruhi penerimaan ini adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal biasanya datang dari dalam diri, yaitu sudah berdamainya seseorang dengan keadaan. Sedangkan faktor eksternal bisa datang dari agama, keluarga dan lingkungan sosial.

Menurut bahasa, kata difabel merupakan singkatan dari bahasa Inggris yaitu *different ability people* atau *differently abled people*, yaitu orang-orang yang dikategorikan memiliki kemampuan berbeda dengan manusia pada umumnya. Sedangkan secara istilah, difabel adalah setiap orang yang mengalami hambatan dalam aktifitas keseharian maupun partisipasinya dalam masyarakat karena kurangnya aksesibilitas dan lingkungan sosial yang masih hidup dengan ideologi kenormalan.³

Keadaan disabilitas membawa hambatan-hambatan pada kehidupan mereka, baik kehidupan individu maupun sosial. Hambatan tersebut terjadi dari segi jasmani, selain itu juga terjadi pula pada segi sosial ekonomi dan

³ M. Syafi'ie, *Diskursus Sebutan Warga Difabel*, Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (FH UII), Departemen Hukum Tata Negara. <https://law.uii.ac.id/blog/2020/11/11/diskursus-sebutan-warga-difabel/> diakses pada tanggal 14 Januari 2021 pukul 14:55.

mempengaruhi mental psikologi. Dari segi keagamaan, kaum difabel yang seumpama dia adalah seorang muslim maka akan banyak sekali aktivitas keagamaannya yang akan sulit untuk dikerjakan. Walaupun kemampuan berbeda yang mereka miliki tersebut bisa diatasi dengan alat bantu (*aksesibilitas*) untuk menjalani aktivitas keagamaannya, akan tetapi hal ini bisa membuktikan apakah mereka religius (total) dalam menjalankan agamanya.

Umat beragama harus maksimal dalam menjalankan agamanya,⁴ baik dari segi pengetahuan, pemahaman, peribadatan, dan penghayatan agamanya. Semuanya itu bisa dicapai oleh mereka yang berfisik normal, akan tetapi, bagaimana dengan mereka yang memiliki kemampuan berbeda apakah mereka dalam memahami dan mendalami agamanya tidak semaksimal atau sekomprensif manusia pada umumnya.

Agama sebagai suatu ciri kehidupan manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berfikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut agama yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan, dan nilai-nilai spesifik yang mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang didalamnya mengandung komponen ritual.⁵

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas. Meski berakar kata sama, namun dalam penggunaannya istilah

⁴ Roni Ismail, *Menuju Hidup Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), hlm. 2.

⁵ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 29.

memiliki makna yang berbeda. Jika agama merujuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan (*syariat*) dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas merujuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati. Religiusitas juga sering diidentikkan dengan keberagamaan.

Istilah religiusitas (*religiosity*) berasal dari bahasa Inggris "*religion*" yang berarti agamis atau saleh.⁶ Jadi, religiusitas adalah pengabdian terhadap agama, kesalehan. Religiusitas lebih melihat ke aspek di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang misterius karena menafaskan intimitas jiwa, etika rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia. Oleh karena itu pada dasarnya religiusitas lebih dari agama yang tampak formal dan resmi.⁷

Religiusitas seringkali diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.⁸ Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supernatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak, tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Sekolah*, (Bandung: PT. Mahasiswa Rodakarya, 2002), hlm. 287.

⁷ Roni Ismail, "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beraama)", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012.

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Sekolah*, hlm. 288.

macam sisi atau dimensi. Oleh sebab itu, agama merupakan sebuah sistem berdimensi banyak.⁹ Dalam bukunya, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, C.Y. Glock dan R. Stark menyebutkan ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia yaitu dimensi ideologi (*belief*), dimensi ritualistik (*practice*), dimensi intelektual (*knowledge*), dimensi eksperiensial (*experirence*) dan dimensi konsekuensial (*consequences*).¹⁰

Adapun dimensi keagamaan tersebut adalah (1) Dimensi ideologis, yaitu tahapan yang menunjukkan tentang perilaku keyakinan manusia, dimana orang berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran agamanya. (2) Dimensi Ritualistik, yaitu mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. (3) Dimensi intelektual, yaitu mengacu pada harapan bahwa orang-orang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitan suci dan tradisi-tradisi agama. (4) Dimensi eksperiensial, yaitu berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental. (5) Dimensi konsekuensial, yaitu

⁹ Dikutip dari Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Psutaka Pelajar, 2011), hlm. 76.

¹⁰ Rodney Stark and Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, (London: Universitas of California Press, 1968), hlm. 14.

mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan terhadap perilaku seseorang dari hari ke hari.

Sejalan dengan paparan di atas, penulis merasa penting untuk meneliti terkait religiusitas masyarakat difabel Desa Wonokerto karena seorang Muslim harus total dalam beragama, jika manusia pada umumnya mampu untuk menjalankan kegiatan keagamaannya, namun bagaimana dengan difabel, bagaimana mereka melakukan kegiatan keagamaannya dengan keterbatasan yang dimiliki, baik dalam segi pengetahuan keagamaan, praktik keagamaan dan lain sebagainya sekaligus interaksinya terhadap sekitar dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

Hal ini yang kemudian menjadi masalah yang harus diteliti dan dipelajari lebih dalam. Apakah dengan kelebihan yang berbeda tersebut mereka tidak dapat mencapai religiusitas secara total atau justru mereka mampu mencapai religiusitas dengan baik dan total dengan cara mereka masing-masing.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi keberagaman kelompok difabel desa Wonokerto?
2. Bagaimana religiusitas difabel ditinjau dari teori dimensi keberagaman

C.Y. Glock dan R. Stark?

C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui deskripsi keberagaman kelompok difabel di Desa Wonokerto.
2. Untuk mengetahui religiusitas kelompok difabel ketika ditinjau menggunakan teori dimensi keagamaan C.Y. Glock dan R. Stark.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperkaya ilmu pengetahuan Studi Agama-Agama dalam kajian religiusitas difabel yang masih sangat minim minat dalam Studi Agama-Agama. Secara khusus kegunaan penelitian ini diharapkan untuk menambah khasanah ilmu Psikologi Agama.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah bahan informasi bagi para peneliti yang berminat untuk mengkaji lebih mendalam mengenai Religiusitas Kaum Difabel untuk dikembangkan secara luas dan dapat berguna dalam mengembangkan wawasan studi.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi, terlebih dahulu penulis akan melakukan telaah pustaka sebagai rangkuman referensi atau acuan yang akan dirujuk penulis dengan membaca karya-karya ilmiah lain terlebih dahulu agar tidak terjadi duplikasi penelitian diantaranya:

Skripsi *pertama*, hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Anak Penyandang Disabilitas Ganda di Yayasan Sayap Ibu Cabang Provinsi Banten” yang ditulis oleh Julia Rahmania. Skripsi ini menjelaskan tentang religiusitas terhadap resiliensi anak penyandang disabilitas ganda di Yayasan Sayap Ibu. Dimana semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi resiliensi pada anak penyandang disabilitas di Yayasan Sayap Ibu dan begitupun sebaliknya.¹¹

Skripsi *kedua*, hasil penelitian yang berjudul “Religiusitas Difabel (Studi Kasus di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta)” yang ditulis oleh Muhammad Abduh. Skripsi ini menjelaskan tentang tingkat religiusitas siswa difabel dalam kehidupan sosial di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta. Tujuan dari skripsi ini adalah mengetahui kehidupan sosial dan tingkat religiusitas siswa di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.¹²

¹¹ Julia Rahmania, “Pengaruh Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Anak Penyandang Disabilitas Ganda di Yayasan Sayap Ibu Cabang Provinsi Banten”, Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020, hlm. 56.

¹² Muhammad Abduh, “Religiusitas Difabel (Studi Kasus di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015, hlm. 125.

Yang *ketiga*, hasil penelitian yang berjudul “Studi Tentang Pemahaman dan Perilaku Keagamaan Siswa Tunanetra di SMPLB-A YPAB Surabaya” yang ditulis oleh Achmad Bais. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana pemahaman dan perilaku keagamaan siswa dan siswi tunanetra. Hasil penelitian ini adalah pemahaman keagamaan dari siswa dan siswi tunanetra di SMPLB A YPAB adalah baik dan sama halnya dengan orang normal pada umumnya, mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang sama baiknya dengan anak-anak normal pada umumnya.¹³

Yang *keempat*, hasil penelitian yang berjudul “Konsep Diri dan Religiusitas pada Tuna Daksa Sebab Kecelakaan” yang ditulis oleh Suranti. Skripsi ini menjelaskan tentang sikap keberagamaan pada tuna daksa sebab kecelakaan tetap konsisten ketaatannya dalam hal menjalankan agamanya sehari-hari.¹⁴

Yang *kelima*, hasil penelitian yang berjudul “Bimbingan Keagamaan Bagi Difabel di SLB Negeri 2 Yogyakarta” yang ditulis oleh Nishi Fauziah. Skripsi ini menjelaskan tentang bimbingan keagamaan yang meliputi bimbingan ibadah, aqidah, dan akhlak. Sedangkan dalam proses pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi siswa SMPLB difabel tunagrahita ringan di SLB Negeri 2 Yogyakarta, terdapat tiga tahap yaitu persiapan

¹³ Achmad Bais, “Studi Tentang Pemahaman dan Perilaku Keagamaan Siswa Tunanetra di SMPLB-A YPAB Surabaya”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016, hlm. 59.

¹⁴ Suranti, “Konsep Diri dan Religiusitas Pada Tuna Daksa Sebab Kecelakaan, Jurnal Psikologi, Surakarta: Universitas Muhamadiyah, 2008, hlm. 10.

pelaksanaan bimbingan keagamaan, kemudian pelaksanaan bimbingan keagamaan, evaluasi hasil bimbingan keagamaan serta tindak lanjut dari evaluasi hasil bimbingan tersebut.¹⁵

Yang keenam, hasil penelitian yang berjudul "Dimensi Religiusitas dalam Pendidikan Agama Islam Siswa Tunagrahita Ringan di SMLPB PGRI Kawedanan Magetan" yang ditulis oleh Rinda Febri Purwanti. Skripsi ini menjelaskan tentang tingkatan dimensi religiusitas dalam Pendidikan Agama Islam siswa tunagrahita ringan di SMP PGRI Kawedanan Magetan dan juga upaya yang dilakukan guru PAI untuk meningkatkan dimensi religiusitas melalui pendidikan agama Islam.¹⁶

Dari keenam referensi yang telah dipaparkan di atas, perbedaan utama yang membedakan penelitian saya dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah subjek penelitian dan kajian yang akan dilakukan. Pada penelitian ini, saya akan melakukan observasi penelitian di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Sedangkan untuk kajiannya akan lebih ditekankan pada religiusitas masyarakat difabel yang tinggal di sana yang ditinjau menggunakan teori dimensi keagamaan Glork dan Stark.

¹⁵ Nishfi Fauziah Rochamah, "Bimbingan Keagamaan Bagi Difabel Di SLB Negeri 2 Yogyakarta", Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015, hlm. 80.

¹⁶ Rinda Febri Purwati, "*Dimensi Religiusitas dalam Pendidikan Agama Islam Siswa Tunagrahita Ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan*", Skripsi IAIN Ponorogo, 2021, hlm. 78.

F. Kerangka Teori

Agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal yaitu semua masyarakat mempunyai cara-cara berfikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut agama yang terdiri dari simbol, citra, kepercayaan, dan nilai-nilai spesifik yang mana manusia menginterpretasikan eksistensi mereka didalamnya mengandung komponen ritual.¹⁷

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas. Meski berakar kata sama, namun dalam penggunaannya istilah memiliki makna yang berbeda. Jika agama merujuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan (*syariat*) dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas merujuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati. Religiusitas juga sering diidentikkan dengan keberagamaan.

Religiusitas berarti pengabdian terhadap agama atau kesalehan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan dengan religi (keagamaan).¹⁸ Asumsi mengenai sulitnya pengukuran religiusitas mulai berkurang karena berkebangnya pengukuran religiusitas di bidang ilmu psikologi, theologi

¹⁷ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 29.

¹⁸ Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1250.

dan sosiologi.¹⁹ Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Oleh sebab itu, agama merupakan sebuah sistem berdimensi banyak.²⁰

Asumsi mengenai sulitnya pengukuran religiusitas mulai berkurang karena sudah berkembangnya pengukuran religiusitas dalam bidang ilmu psikologi, theologi dan sosiologi. C.Y. Glock dalam tulisannya “*On The Study of Religious Commitment: Review of Recent Research Bearing on Religious Character Formation*” mengembangkna teknik analisis pengukuran religiusitas yang diklasifikasikan ke dalam lima dimensi yaitu dimensi ideologis, dimensi ritualistik, dimensi eksperiensial, dimensi intelektual, dan dimensi konsekuensial.²¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinanya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga, dengan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang

¹⁹ Imang Dapit Pamungkas, “Pengaruh Religiusitas dan Rasionalisasi dalam Mencegah dan Mendeteksi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 15, 2014, hlm. 52.

²⁰ Dikutip dari Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 76.

²¹ Bisa dilihat di Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, dikutip dari Roni Ismail, “Keberagaman Koruptor Menurut Psikologi (Tinjauan Orientasi Keagamaan dan Psikografi Agama)”, *Jurnal Esensia*, Vol. XIII, 2012, hlm. 295-296.

diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci.

Menurut Glock dan Stark dalam bukunya “*American Piety: The Nature of Religious Commitment*”, ada lima dimensi religiusitas, yaitu dimensi ideologi atau keyakinan (*belief aspect*), dimensi praktik agama atau ritualistik (*practic aspect*), dimensi eksperiensial (*effect aspect*), dimensi pengetahuan agama (*knowledge aspect*), dan dimensi konsekuensial atau penghayatan (*feeling aspect*).

1. Dimensi Keyakinan (ideologi)

Dimensi keyakinan atau ideologi merupakan tahapan yang menunjukkan tentang perilaku keyakinan manusia terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, dalam agama Islam dapat juga disebut sebagai akidah Islam.²² Indikator untuk melihat manusia yang sedang menjalankan dimensi ini adalah percaya akan adanya Tuhan, Malaikat, Hari Akhir, kitab-kitab Tuhan, Surga dan Neraka.

2. Dimensi Praktik Agama (ritualistik)

Dimensi ritual merupakan aspek yang mencakup perilaku pemujaan dan bentuk persembahan lain yang telah diatur oleh agama masing-masing. Dalam Islam sebutan untuk dimensi ritual yakni syariah.²³

Indikasi penerapan dimensi ini berupa shalat, puasa, zakat, pergi ke masjid dan berdoa.

²² Dikutip dari Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, hlm. 80.

²³ Dikutip dari Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, hlm. 80.

3. Dimensi eksperiensial

Dimensi eksperiensial merupakan dimensi perpaduan dari ke semua unsur dimensi yang telah disebutkan, dengan menimbulkan dampak kepada umat beragama dalam konteks merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius.²⁴ Dimensi ini memiliki indikator-indikator yang dapat dijumpai adalah perasaan tenang ketika manusia dekat dengan Tuhan, perasaan hati yang tergetar ketika mendengar ayat-ayat Tuhan.

4. Dimensi Pengetahuan Agama (intelektual)

Dimensi intelektual merupakan dimensi yang pasti akan dilalui oleh manusia dalam aktivitas keagamaan, sebab tanpa ilmu manusia tidak akan tahu tentang agamanya tersebut.²⁵ Seseorang dikatakan telah mencapai dimensi ini dapat dilihat dari tingkah lakunya melalui beberapa indikator diantaranya mempelajarinya melalui buku-buku agama, bertanya kepada orang yang ahli dalam bidang agama.

5. Dimensi Pengalaman Agama (konsekuesial)

Dimensi konsekuesial atau dalam agama Islam disebut akhlak merupakan dimensi yang menunjuk pada seorang umat beragama berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran agamanya, yaitu pada sesama manusia (*Hablu min al-nas*) dan perbuatan baik pada alam (*Hablu min*

²⁴ Dikutip dari Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, hlm. 82.

²⁵ Dikutip dari Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, hlm. 81.

al-alam).²⁶ Indikator seseorang telah mencapai dimensi ini adalah berperilaku jujur, suka menolong, tidak berjudi, dan tidak membuang sampah sembarangan.

Dengan demikian, penelitian ini dalam memotret perilaku keagamaan kalangan difabel akan mengalami dimensi keyakinan, praktik, penghayatan, pengetahuan dan pengalaman agama. Lima dimensi perilaku keagamaan ini akan digunakan sebagai kerangka dalam memahami perilaku keagamaan baik secara personal maupun yang mempunyai dampak sosial dalam interaksi sosial masyarakat difabel dengan lingkungannya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sejumlah cara atau langkah yang akan dilakukan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian.²⁷

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Reserarch*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan yaitu peneleitian kualitatif (yang sering bertujuan menghasilkan hipotesis dari lapangan).²⁸

2. Pendekatan Penelitian

²⁶ Dikutip dari Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, hlm. 80.

²⁷ Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, (Yogyakarta: Fak. Ushuluddin, 2015), hlm. 11.

²⁸ Dr. Deddy Mulyana, M.A, *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 145-146.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan Psikologi Agama. Pendekatan psikologi agama merupakan cara untuk memperoleh aspek-aspek ilmiah dari sisi batiniah pengalaman keagamaan.²⁹ Adapun teori yang digunakan adalah teori dimensi keagamaan Glork dan Stark.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer yaitu data yang langsung dari sumber pertama mengenai masalah yang akan diungkapkan secara sederhana yang disebut data asli.³⁰ Sumber data primer berasal dari sumber asli atau langsung, data utama yang digunakan oleh peneliti secara langsung berupa hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi berupa foto, video, maupun rekaman suara. Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, maka sumber data diperoleh melalui observasi dilapangan dan wawancara di Desa Wonokerto, Turi, Sleman secara langsung. Narasumber yang akan dimintai informasinya adalah masyarakat difabel seperti tuna daksa, tuna rungu dan sebagainya.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan penelitian bisa juga sebagai referensi yang

²⁹ Adeng Muchtar, *Ilmu Studi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 131.

³⁰ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbun, 1995), hlm. 134.

didapatkan dari buku-buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis, dan lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Dalam metode ini penulis melakukan pengamatan dan pencatatan yang ditemui di lapangan secara langsung, dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek yang diamati atau diteliti, dengan melakukan observasi secara menyeluruh terhadap tingkat religiusitas dan implikasi religiusitas terhadap keberagaman masyarakat difabel di Desa Wonokerto.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan pewawancara yaitu difabel di Desa Wonokerto yang berjumlah enam orang. Keenam narasumber tersebut adalah keterwakilan dari organisasi difabel yaitu PPDI Kapanewon Turi, Desa Wonokerto. Dengan mewawancarai secara langsung terhadap objek penelitian yang pada penelitian ini menggunakan enam informan yang terdiri dari masyarakat difabel Desa Wonokerto

mengenai bagaimana religiusitas masyarakat difabel ditinjau dari teori dimensi keagama Glock dan Stark.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam suatu penelitian merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan analisis ini, data yang ada akan disajikan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian untuk mencapai tujuan akhir penelitian. Menurut Paton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.³¹

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data merupakan upaya yang dilaksanakan dengan cara bekerja dengan data, mengumpulkan data, memisahkan data, mencari serta menemukan pola, menemukan suatu hal yang penting dan yang dibutuhkan, dan menentukan apa saja yang bisa diceritakan kepada orang lain.³²

Dalam penelitian deskriptif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, melainkan berupa kata-kata atau gambaran yang berasal dari hasil observasi, naskah, wawancara, catatan atau doumen lapangan dan dokumen-dokumen lainnya.

Atas dasar itulah maka analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu analisis data bukan dengan

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 103.

³² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 248.

angka-angka melainkan dalam bentuk kata-kata, kalimat atau paragraf yang dinyatakan dalam bentuk deskriptif.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan tahap pemeriksaan data serta penentuan keaslian atau validasi dari hasil penelitian. Untuk mengecek keabsahan data dapat dilakukan menggunakan metode Triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.³³ Dengan menggunakan metode triangulasi, data akan dibedakan atau dibandingkan dengan data hasil observasi dengan data hasil wawancara terhadap objek penelitian, peneliti juga membandingkan hasil akhir penelitian dengan perspektif teori dimensi keagamaan untuk dapat mengetahui tingkat keabsahan penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab, dimana didalamnya terdiri dari sub-sub perinciannya, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang merupakan gambaran umum dan pengantar bab-bab selanjutnya. Dalam pendahuluan meliputi latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Selanjutnya rumusan masalah untuk

³³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 179.

memfokuskan masalah yang akan diteliti. Kemudian tujuan penelitian merupakan tujuan penelitian ini dilakukan. Kegunaan penelitian merupakan sumbangsih peneliti untuk wawasan keilmuan. Tinjauan pustaka untuk melihat kajian yang sudah ada dan posisi penelitian saat ini. Kerangka teori merupakan dasar-dasar teori yang akan digunakan sebagai acuan dalam menyelesaikan permasalahan. Metode penelitian untuk mengetahui cara-cara yang digunakan dalam penyusunan penelitian baik teknik pengumpulan data, pendekatan penelitian, teknik analisis, dan lain-lain. Dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan merupakan sistematika dari penelitian ini.

Bab kedua berisi gambaran umum difabel dan deskripsi lokasi penelitian di Desa Wonokerto.

Bab ketiga berisi deskripsi keberagaman difabel di Desa Wonokerto

Bab ke empat berisi analisis mengenai religiusitas difabel Desa Wonokerto ditinjau dari perspektif teori dimensi keberagaman Glock dan Stark.

Bab kelima berisi penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan mencakup pula sasaran-sasaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas yang sudah dijelaskan oleh penulis tentang “Religiusitas Masyarakat Difabel di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Sleman” dengan pisau analisis menggunakan teori dimensi keberagamaan C.Y Glock dan R. Stark. Maka dapat disimpulkan bahwa difabel Desa Wonokerto sebagian kecil telah memiliki religiusitas, hal ini dibuktikan dari hasil data penelitian dimana mereka dapat memenuhi lima kriteria dimensi keberagamaan Glock dan Stark berikut:

Masyarakat difabel Desa Wonokerto memiliki dimensi ideologi, adapun indikasinya mereka meyakini dan percaya akan adanya Tuhan, kebenaran ajaran-ajaran agama dan doktrin-doktrin agama, serta mereka juga menjadikan agama sebagai pedoman hidup. Mereka juga memiliki dimensi intelektual, hal ini terlihat saat mereka memiliki keyakinan akan adanya Tuhan, mereka juga menjalani syariat agama, mereka sudah mengaji sedari kecil dan sering mengikuti pengajian untuk menambah ilmu agama. kemudian mereka juga memiliki dimensi ritualistik, dengan bukti mereka selalu taat untuk menjalani shalat lima waktu baik berjamaah di Masjid atau Mushola ataupun berjamaah di rumah bersama keluarga, mereka juga tidak menjadikan keadaan yang mereka alami sebagai alasan untuk tidak menjalankan peribadatan sesuai yang sudah diperintahkan oleh syariat agama.

Masyarakat difabel Desa Wonokerto memiliki dimensi eksperiensial, dimana mereka sangat menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada, dan menganggap bahwa perbedaan bukan alasan untuk saling membenci dan menghakimi, dan memiliki rasa empati yang tinggi. Dan yang terakhir mereka memiliki dimensi konsekuensial, mereka selalu mengimplementasikan nilai dan norma agama kedalam semua perilaku mereka, kemudian mereka juga pribadi yang sangat ramah dan terbuka.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian yang berjudul “Religiusitas Kaum Difabel di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Sleman” dengan berbagai pendekatan yang menghasilkan informasi dari para narasumber yang merupakan masyarakat difabel Desa Wonokerto, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini merupakan penelitian yang masih dasar. Dengan diterimanya hasil penelitian ini maka perlu adanya penelitian lebih dalam tentang religiusitas difabel khususnya masyarakat difabel Desa Wonokerto dengan metode yang lebih kompleks guna menguatkan hasil penelitian ini.

2. Untuk Masyarakat Difabel Desa Wonokerto

Kepada masyarakat difabel Desa Wonokerto teruskan menjaga toleransi yang sudah terbangun dalam bermasyarakat, berbangsa dan

bernegara. Perlu dimasifkan lagi diskusi atau pengajian untuk masyarakat khususnya masyarakat difabel untuk menambah edukasi atau pemahaman tentang keagamaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (2015). *Religiusitas Difabel (Studi Kasus di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta)*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Ahyadi. (2005). *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Amin, B. (2019). Ulama-Difabel: Menarasikan Ekspresi Kultural Masyarakat Banjar dalam Lensa Studi Disability. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 209-226.
- Bais, A. (2016). *Studi Tentang Pemahaman dan Perilaku Keagamaan SIswa Tunanetra di SMPLB-A YPAB Surabaya*. Surabaya: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel.
- Glock, R. S. (1968). *American Piety: The Religious Commitment*. London: University of California Press.
- Ishomuddin. (2002). *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Insan Madani, 2009
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Rahmatan Lil'alam*. Yogyakarta: Suka Press, 2016.
- Ismail, Roni. "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012.
- Ismail, Roni. "Keberagamaan Koruptor (Tinjauan Psikografi Agama)", *Esensia*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2012.

- Ismail, Roni. “Kecerdasan Spiritual dan Kebahagiaan Hidup”, *Refleksi*, Vol. 12, No. 1, Januari 2012.
- Ismail, Roni. “Rahmat Islam bagi Semua”, *Suara Muhammadiyah*, No. 03 Th. ke-93, Februari 2008.
- Ismail, Roni. “Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid *Laa Ilaaha Illallah*)”, *Religi*, Vol. X, No. 2, Juli 2014.
- Ismail, Roni. “Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)”, *Religi*, Vol. 9, No. 1, 2013.
- Ismail, Roni. “Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon”, *Living Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020.
- Ismail, Roni. “Persepsi Mahasiswa Sekolah Menengah Atas di Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap Jurusan Perbandingan Agama”, *Religi*, Vol. X, No. 1, Januari 2014.
- Ismail, Roni. “Makna Tahun 1914 M dan PD I menurut Ajaran Saksi-Saksi Yehuwa, *Jurnal Religi*, 2016.
- Ismail, Roni. “Konsep Ketuhanan dalam Kristen Saksi Yehuwa, *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 10, No. 2, 2016.
- Ismail, Roni. “Kedudukan Yesus dalam Kristen Saksi Yehuwa, *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 11, No. 1, 2017.
- Ismail, Roni. “Dogma Tritunggal menurut Saksi-Saksi Yehuwa, *Religi*, Vol. XIII, No. 2, 2017.
- Ismail, Roni. “Konsep Wahyu menurut Saksi-Saksi Yehuwa, *Religi*, Vol. XIV, No. 1, 2018.
- Ismail, Roni. “Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja “Aluk To Dolo”(Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok), *Religi*, Vol.XV, No.1, 2019.
- Ismail, Roni. “Agama Dan Filantropi: Pengaruh Promosi Terhadap Minat Masyarakat Menjadi Filantropis Zakat (Muzakki) Pada Lembaga Amil Zakat Di Kota Ambon”, *Religi*, Vol. 16, No. 1, 2020.
- Kahmat, D. (2011). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kalijaga, F. U. (2015). *Pedoman Penulisan Proposan dan Skripsi*. Yogyakarta: Fak. Ushuluddin.
- Kamus, T. P. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Martha Octaria Ulina, d. (2013). Hubungan Religiusitas dengan Penerimaan Diri pada Masyarakat Miskin. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 17-22.

- Moleong, L. J. (1993). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, A. (2005). *Ilmu Studi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Mahasiswa Rodakarya.
- Mulyana, D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (2006). *Filsafat Agama*. Medan: Istiqomah Mulya Press.
- Noor, M. H. (2016). Agama dan Pemberdayaan Difabel. Studi Komparatif Terhadap Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) dan Pusat Rehabilitasi Yayasan Kristen untuk Kesejahteraan Tunanetra Umum (Yakkum). *Jurnal Religi Studi Agama-Agama*, 1-50.
- Paloutzian, R. F. (1996). *Invitation to The Psychology of Religion*. London: Allyn and Bacon.
- Pamungkas, I. D. (2014). PENGARUH RELIGIUSITAS DAN RASIONALISASI DALAM MENCEGAH DAN MENDETEKSI . *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 48-59.
- Purwati, R. F. (2021). *Dimensi Religiusitas dalam Pendidikan Agama Islam Siswa Tunagrahita Ringan di SMPLB PGRI Kawedanan Magetan*. Ponorogo: Skripsi IAIN Ponorogo.

- Rahmania, J. (2020). *Pengaruh Religiusitas Terhadap Resiliensi pada Anak Pengandang Disabilitas Ganda di Yayasan Sayap Ibu Cabang Provinsi Banten*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Rakhmat, J. (2004). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan.
- Reefani, N. K. (2013). *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Imperium.
- Rochamah, N. F. (2015). *Bimbingan Keagamaan bagi Difabel di SLB Negeri 2 Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
- Salim, I. (2015). Perspektif Difabilitas dalam Politik di Indonesia. *JURNAL DIFABEL, Volume 2. No.2. 2015, 227-258*.
- Somad, D. T. (2009). Penyandang Ketunaan: Istilah Alternatif Terbaik untuk Mengantikan Istilah "Penyandang Cacat". *Jurnal Jassi Anakku, 98-130*.
- Sugiono, I. d. (2014). Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dan Studying Performonce. *Indonesia Journal of Disability Studies, 1-45*.
- Surachmad, W. (1995). *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito Rimbun.
- Suranti. (2008). Konsep Diri dan Religiusitas pada Tunan Daksa Sebab Kecelakaan. *Jurnal Psikologi, Surakarta: Universitas Muhamadiyah*.

Suroso, D. A. (2011). *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syafi'ie, M. (2020, 11 11). *Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (FH UII)*. Diambil kembali dari Diskursus Sebutan Warga Difabel:

<https://law.uui.ac.id/blog/2020/11/11/diskursus-sebutan-warga-difabel/>

Thouless. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Yogyakarta, S. P. (2021, 04 15). *Kependudukan Provinsi Jogja*. Diambil kembali dari Statistik Penduduk Disabilitas:

<https://kependudukan.jogjaprov.go.id/statistik/penduduk/disabilitas/16/0/15/04/34.clear>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA